

## **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERDESAAN DALAM PEMBANGUNAN**

(Studi Kasus Perempuan Di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai  
Kertanegara)

*Empowering the rural women in development on the Desa Samboja Kuala Kecamatan  
Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara*

**Farida Hydro Foilyani**

Mahasiswa Program Magister Ilmu Administrasi Bisnis, PPSUB

**Adam Idris dan Bambang Swasto**

Dosen Fakultas Ilmu Administrasi, UB, Malang

### **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah belum diikutsertakannya perempuan perdesaan di dalam berbagai aspek pembangunan, sehingga mereka perlu diberdayakan agar dapat berfungsi sebagai subyek maupun obyek di dalam pembangunan, baik sebagai perencana, pengambil keputusan, pelaksana, maupun masyarakat dan menikmati hasil pembangunan secara merata.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan aspek-aspek yang berhubungan dengan: (1) Latar belakang kehidupan sosial perempuan di desa Samboja Kuala, (2) Upaya yang dilakukan perempuan di desa Samboja Kuala dalam memenuhi kebutuhannya, (3) Upaya yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan di Desa Samboja Kuala.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi, yaitu model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang perempuan di Desa Samboja Kuala Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah, pernikahan diusia muda menyebabkan mereka tidak mampu bertahan dan akhirnya bercerai, sehingga secara sosial dan ekonomi tidak dapat berdaya.

Upaya yang dilakukan oleh perempuan di Desa Samboja Kuala dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya adalah mereka berupaya menjadi tenaga buruh seperti pembuat ikan kering, penimbang ikan di TPI, pembuat keranjang tempat ikan dan membuka toko dengan skala kecil. Upaya yang dilakukan dalam rangka memberdayakan perempuan di Desa Samboja Kuala adalah dengan diberikannya keterampilan dan pelatihan, adanya bantuan modal bergulir serta bantuan dalam bentuk peralatan.

Secara umum perempuan Desa Samboja Kuala masih perlu diberdayakan mengingat pendidikan mereka yang masih rendah, banyak dari mereka menyandang status janda sehingga mereka hanya mengandalkan tenaga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya tanpa memiliki keahlian maupun ketrampilan. Sehingga mereka secara umum dapat ikut serta didalam pembangunan baik sebagai subyek dan obyek.

Kata Kunci: pemberdayaan, perempuan, pembangunan

### ABSTRACT

The background of this research is that the rural women are not being included on the all aspect of development; therefore they should be empowered to become the subject or object function on the development. They can be empowered on planning, decision making, managing or customer to get the benefit of development

The objective of this research is to get a description, analysis and interpretation of all aspect related with: (1) Background of women social life in Samboja Kuala village, (2) Effort from the women of Samboja Kuala village to fulfill their need, (3) Effort to be done to empowering the women of Samboja Kuala village.

This research use qualitative methods with case study, data collection has been done with interview technique, documentation and interactive observation.

The result of this research show that almost all background of women on Samboja Kuala village Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara having low level education, early marriage cause them which can't pretend their marriage and force them to divorce, which also cause their social and economy can't be held.

The women of Samboja Kuala village have been work as dry fish maker, fish weightier on fish auction place or open little shop as their effort to fulfill their household need. The for which has been done to empowering the women of Samboja Kuala village is present and practice them with skill, give them with capital aid and equipment aid.

In general, the women of Samboja Kuala village should be more empowered in remembrance of their low level education, most of them have widow status which only rely on their physical to fulfil their household income without skill and specialization. Therefore they can participate on the development as a subject and object.

Keywords: empowerment, woman, development

### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya perempuan adalah sumberdaya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan nasional. Populasi penduduk perempuan Indonesia yang cenderung bertambah terus, pada sisi tertentu sering dipandang sebagai masalah kependudukan. Namun pada sisi lain justru memandang populasi penduduk perempuan ini sebagai suatu aset pembangunan.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia pengangkatan harkat dan martabat perempuan sebagai mahluk termulia bersama-sama dengan kaum pria sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang. Belajar dari sejarah tersebut yang lebih banyak tertampikan adalah kaum

perempuan yang sering terpinggirkan dibandingkan dengan kaum pria. Seolah-olah pengalaman sejarah itu telah menjadi sumber legitimasi masyarakat untuk mengatakan bahwa perempuan kurang beruntung. Kondisi ini terus berlanjut, sehingga kaum perempuan sendiri telah mempersepsi dan mengkonsepkan diri mereka memang tidak layak untuk menjalankan peran-peran tertentu dalam pembangunan. Namun demikian, pada suatu saat ternyata perjalanan sejarah itulah yang membuktikan juga bahwa kaum perempuan telah salah mempersepsi dan mengkonsepkan diri mereka sendiri. Munculnya pahlawan-pahlawan perempuan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia baik dalam masa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemer-

dekaan adalah salah satu bukti monumental ternyata perempuan mampu mengaktualisasikan diri secara berdayaguna untuk kepentingan bangsa.

Mencermati fenomena-fenomena keperempuanan seperti yang diuraikan tersebut di atas mengimplikasikan suatu permasalahan yang sangat penting ialah pemberdayaan perempuan. Pentingnya masalah pemberdayaan perempuan tersebut disebabkan pada kenyataannya masih banyak yang belum dapat terbedaya karena berbagai faktor penyebab yang melatar belakangnya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat eksternal seperti sosial-budaya, kebijakan pemerintah, perundang-undangan dan peraturan pelaksanaannya yang berlaku, faktor geografis, dan kecenderungan-kecenderungan global seperti politik, ekonomi, teknologi komunikasi, dan lain-lain serta faktor-faktor yang bersifat internal seperti persepsi dan konsep diri perempuan, motivasi, stres kerja, aspirasi pekerjaan, dan karakteristik-karakteristik individu lainnya. Berhubung begitu pentingnya masalah pemberdayaan perempuan ini, maka adalah wajar dalam Rakernas Pembangunan Peranan Perempuan yang diselenggarakan Kantor Menteri Negara Peranan Perempuan pada tahun 1999 menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu dari lima agenda pokok (Kantor Menteri Peranan Perempuan, 1999).

Saat ini fenomena perempuan bekerja bukan lagi barang aneh dan bahkan dapat dikatakan sudah merupakan tuntutan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, yang dapat menaikkan harkat perempuan, yang sebelumnya selalu dianggap hanya sebagai pengurus anak, suami dan rumah tangga semata-mata. Bahkan sebelumnya banyak gagasan dan stereotip tentang perempuan sebagai omongan yang acuh tak acuh pada lingkungan, bodoh dan kurang memiliki kemampuan yang akhirnya merendahkan martabat perempuan (Wolfman, 1989).

Pendapat seperti ini biasanya juga tidak berasal dari belenggu nilai-nilai tradisional yang menjadi tekanan sosial yang mengakar dari pendapat kuno para bangsawan, bahwa perempuan harus selalu ingat akan masak, macak dan manak (memasak, bersolek dan melahirkan anak) sebagai tugas utamanya. Sekarang perempuan dituntut aktif secara ekonomi, meskipun disisi lain ada juga tuntutan agar perempuan yang berkeluarga dapat menghasilkan uang yang tanpa mengganggu fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Penelitian lain yang terkait dengan pekerjaan perempuan dan Revolusi Hijau pada masyarakat Asia dan Afrika adalah penelitian dalam Saptari & Holzner, (1997) tentang dampak perubahan-perubahan yang disebabkan oleh Revolusi Hijau. Palmer menyatakan bahwa penentu utama perubahan-perubahan dalam pekerjaan perempuan adalah : (1) intensitas tenaga kerja untuk penanaman pada kondisi yang telah ada sebelumnya; (2) persyaratan teknis yang obyektif dari metode yang baru (atau tanaman yang baru); (3) pembagian kerja secara seksual pada keadaan sebelumnya; (4) bentuk-bentuk mekanisme yang diperkenalkan; dan (5) kelas sosial perempuan. Sebuah studi tentang perempuan di sektor informal (Wah-yuni, 1990), menunjukkan dua hal, yaitu : 1) perempuan dominan di sektor informal baik di desa maupun di kota, 2) mereka berkonsentrasi dalam suatu aktivitas di sektor informal yang sempit dengan imbalan yang rendah.

Dengan pemberdayaan perempuan desa, harapannya adalah agar mereka mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, punya keberanian untuk mengambil resiko dan keputusan dalam menghadapi suatu masalah. Sebab, "pemberdayaan pada hakekatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah hal kekuasaan" (Pranarka dan Moeljarto, 1996). "Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus

atau break down dari hubungan antara subyek dengan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek". Menurut Soetrisno, (1997) bahwa ada lima tugas utama perempuan yang disebut "Panca Tugas Perempuan". Kelima panca tugas perempuan itu adalah : (1) sebagai istri supaya dapat mendampingi suami, sebagai kekasih dan sahabat bersama-sama membina keluarga yang bahagia; (2) sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani dan jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa; (3) sebagai ibu pengatur rumah tangga supaya rumah merupakan tempat aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga; (4) sebagai tenaga kerja dan dalam profesi, bekerja di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, berwiraswasta dan sebagainya untuk menambah penghasilan keluarga; dan (5) sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi perempuan, badan-badan sosial dan sebagainya untuk mengembangkan tenaga kepada masyarakat.

Pemberdayaan perempuan di Desa Samboja Kuala antara lain dengan menempuh berbagai upaya untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial, budaya mereka. Oleh karena itu perlu motivasi dan adanya strategi tepat guna dan hasil guna dengan cara memberdayakan mereka. Dan mereka tidak hanya obyek pembangunan saja tetapi juga harus mampu menjadi subyek bahkan kalau mungkin menjadi aktor pembangunan desa. Harapannya dapat membebaskan mereka dari belenggu keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Demikian pula kaitannya dengan peranan perempuan desa pantai / pesisir dalam mengembangkan sumber daya sebagai wahana pembinaan dan pengembangan masyarakat nelayan (termasuk perempuan) di daerah perdesaan.

Melalui wahana ini mereka dapat mengembangkan usaha-usaha produktif di sektor jasa dan perikanan.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial perempuan di Desa Samboja Kuala ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan perempuan di Desa Samboja Kuala dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan di Desa Samboja Kuala?

Bertitik tolak dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang kehidupan sosial perempuan di Desa Samboja Kuala.
2. Upaya yang dilakukan perempuan di Desa Samboja Kuala dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.
3. Upaya yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan di Desa Samboja Kuala.

## **KERANGKA KONSEP**

### **Indikator Pembangunan Ekonomi**

Tjokrowinoto (1996) mengungkap bahwa terdapat berbagai alternatif pilihan yang dapat dipilih di dalam pembangunan ekonomi. Ada dua kutub, yaitu pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sebagai-mana diinterpretasikan oleh para penganut aliran neo ekonomi yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi telah menghasilkan konsentrasi dan marginalisasi serta kesenjangan dalam akses kepada berbagai faktor produksi. Selanjutnya Kuncoro (1997) menyebut bahwa pembangunan ekonomi yang

berorientasi pada pertumbuhan adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang. GNP (Gross National Product atau Produk Nasional Bruto) perkapita adalah GNP dibagi dengan jumlah penduduk.

#### **Indikator Pembangunan Sosial**

Pembangunan nasional yang berorientasi pada pembangunan ekonomi ternyata membawa berbagai dampak sosial. Manifestasi dampak sosial dari pembangunan yang menekankan pada pembangunan ekonomi amat bervariasi antara lain terjadinya konsentrasi dan marginalisasi kekayaan dan kekuasaan.

#### **Pendekatan Pembangunan Perempuan**

Selama ini kebijakan-kebijakan pembangunan perdesaan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Asumsi yang dijadikan rujukan utama dalam konteks ini ialah pemerintah yang paling tepat untuk menjadi agen pembangunan dalam setiap upaya gerakan membangun perdesaan. Artinya, pemerintah memiliki peranan dan posisi sentral dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan masyarakat di daerah perdesaan.

Gerakan pembangunan perdesaan yang dilakukan selama ini dalam perkembangannya telah memunculkan tiga model pembangunan perdesaan (Korten, 1987), yaitu : (1) model pembangunan masyarakat; (2) model partisipasi rakyat dalam pembangunan; dan (3) model desentralisasi.

Sejalan dengan tuntutan gerakan pembangunan perdesaan yang terus berkembang, telah memunculkan berbagai telaah kritis dalam pembangunan perdesaan diantaranya berkenaan dengan pembangunan eksistensi perempuan, sehingga pada tahun 1975 lahirlah apa yang disebut "Dasawarsa PBB untuk Perempuan".

Fenomena penggunaan model pembangunan perdesaan seperti terurai di atas, ternyata juga terjadi dalam kebijakan-kebijakan pembangunan untuk perempuan dengan munculnya beberapa pendekatan secara bergantian setelah satu pendekatan dikritik atau dinilai tidak efektif lagi. Sehubungan dengan pendekatan dimaksud, Moser (1989) menjelaskan bahwa selama dalam "Dasawarsa PBB untuk Perempuan" telah muncul lima pendekatan, yaitu : (1) pendekatan kesejahteraan (Welfare); (2) pendekatan kesamaan (Equity); (3) pendekatan anti-kemiskinan (anti-poverty); (4) pendekatan efisiensi (efficiency); dan (5) pendekatan pemberdayaan (empowerment).

#### **Konsep Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata "empowerment" dan "empower" menurut Webster dan Oxford English Dictionary, kata empower mengandung pengertian pertama adalah to give power or authority to yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah to give ability to or enable yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996).

Konsep tentang pemberdayaan telah ditelaah dalam berbagai tinjauan. Pemberdayaan telah didefinisikan sebagai suatu proses (Gutierrez, 1990), sebagai suatu intervensi (Salomo, 1976), dan sebagai suatu keterampilan. Pemberdayaan juga telah dipandang sebagai suatu strategi khusus untuk memberdayakan perempuan (Browne, 1995).

Dalam teori feminisnya Rosemerie (1989) dalam Achmad (1994), ingin mengangkat harkat dan martabat perempuan sebagai manusia dengan tujuan akhir bagi perempuan untuk menjadi mandiri dengan cara menciptakan yang baru bagi keberadaan perempuan, menghapuskan

yang tidak sesuai bagi perempuan, serta mereformasi yang tidak lurus bagi perempuan.

Menurut Pranarka (1996) proses pemberdayaan masyarakat miskin tersebut dapat dilakukan secara bertahap. Konsep pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan paradigma baru pembangunan yang lebih mengasentuasikan sifat-sifat "people centered, participatory improving sustainable" (Kartasasmita, 1996). Konsep ini dikembangkan dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari upaya apa yang anantara lain oleh Friedman (1992) dalam Karta-sasmita, (1996), disebut "alternative development" yang menghendaki "inclusive democracy", appropriate economic growth, gender equality and inter-generational equality".

Bila dibandingkan dengan laki-laki, kaum perempuan lebih banyak diharapkan pada jaringan-jaringan kekuasaan yang merangkap mereka pada citra baku yang justru menggelisahkan mereka (Dzuhatin, 1996).

Konsep pemberdayaan sebagai paradigma sebenarnya juga telah dikaji oleh Moser (1993). Menurut dia bahwa inti strategi pemberdayaan sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan perempuan yang lebih unggul daripada kaum pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya meningkatkan kekuasaan perempuan, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam kerangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.

Selanjutnya dalam rangka menganalisis konsep pemberdayaan tersebut, menurut Sukesni (1999) dapat dirujuk pada lima dimensi, yaitu : (1) kesejahteraan, (2) akses atas sumberdaya; (3) kesadaran kritis; (4) partisipasi; dan (5) kontrol. Menurut Widaningroem, dkk (1999) Strategi perempuan dalam mata rantai

perdagangan hasil perikanan sebagai berikut :

Perempuan mempunyai peranan pada sektor domestik dan publik. Akses perempuan untuk bekerja di luar rumah dan kontrol perempuan terhadap pendapatan keluarga menjadi kuat. Perempuan menjalankan peranan produksi dengan menempati beberapa posisinya dalam perdagangan adalah dengan membentuk kelompok usaha. Hal ini untuk meminimalkan persaingan diantara perempuan dan memperkuat modal dalam kelompok.

Faktor pendukung peningkatan peranan perempuan adalah kemampuan kerjanya tinggi, dorongan keluarga cukup kuat, dan lokasi kegiatan merupakan obyek wisata potensial yang membutuhkan aktivitas perempuan dalam perdagangan. Kendala yang dihadapi rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya modal, transportasi dan informasi. Tantangan terhadap kemajuan dan keberadaan perempuan dalam perdagangan di daerah tersebut masuknya bakul pria dengan modal yang lebih kuat yang mampu memberikan penawaran yang lebih tinggi.

Strategi yang dipilih perempuan untuk mempertahankan eksistensi dan posisinya dalam perdagangan adalah dengan membentuk kelompok usaha. Hal ini untuk meminimalkan persaingan diantara perempuan dan memperkuat modal dalam kelompok. Strategi perempuan untuk meningkatkan pendapatannya adalah dengan memperluas jangkauan pemasaran, memasuki desa-desa dan membawa dagangan. Kemungkinan masih adanya praktek dalam masyarakat yang berakibat timbulnya ketimpangan gender belum dapat diungkap secara tuntas karena data gender masih sangat terbatas.

### **Konsep Kemiskinan**

Ada tiga pendekatan yang cukup populer dalam memahami kemiskinan yang dikemukakan oleh Ancok (1995),

yaitu : Pertama, pendekatan cultural, dengan konsep cultural poverty yang memandang kemiskinan sebagai suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi yang berlangsung lama. Inilah kemudian dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang marjinal dalam masyarakat yang memiliki kelas-kelas dan bersifat individualistik dan kapitalistik. Kedua, pendekatan situasional yang dibidani oleh Valentine (1968) yang mengasumsikan bahwa masyarakat miskin timbul karena adanya struktur total dari sistem sosial yang ada didalam masyarakat yang menekan mereka ( kemiskinan structural). Ketiga pendekatan interaksional dengan suatu asumsi bahwa sebagian orang miskin diakibatkan oleh warisan generasi sebelumnya dan sebagian yang lainnya hanya miskin secara periodik.

Secara teoritik, Mas'ood (1994) melihat kemiskinan dipahami melalui akar penyebabnya yang dibedakan menjadi dua katagori: Pertama. Kemiskinan alamiah, yaitu sesuatu kemiskinan yang timbul akibat terbatasnya sumber atau tingkat perkembangan teknologi yang rendah. Artinya. Secara alamiah kemiskinan memang ada bukan adanya kelompok atau individu yang ada dalam masyarakat yang lebih miskin dari yang lain. Kedua, kemiskinan buatan (artifisial), yaitu struktur sosial yang ada membuat masyarakat tidak dapat menguasai sarana ekonomi dan fasilitas secara merata. Menurut Sumodiningrat (1998) faktor-faktor yang membedakan kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh alamiah seperti cacat, sakit, lanjut usia dan bencana alam. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan faktor-faktor buatan manusia, seperti distribusi asset produktif.

#### **Beberapa Kendala Pemberdayaan Masyarakat.**

Alfian (1980) menyebut dimensi struktural dari kemiskinan diartikan sebagai suasana kemiskinan yang bersumber terutama pada struktur sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, sedangkan dimensi kultural adalah suasana dan sikap pasrah menerima nasib dari sekelompok masyarakat karena tererit dalam berbagai macam kekurangan sehingga mereka tampak tidak mempunyai inisiatif tidak bergairah dan tidak dinamis untuk menerima nasib mereka yang dianggap buruk.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan dan Rancangan Penelitian.**

Metode kualitatif pada penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (insight) dan menyeluruh (whole) tentang struktur dengan menggunakan wawancara mendalam (depth interview) melalui observasi partisipasi agar dapat memahami makna fenomena pemberdayaan perempuan serta makna simbolis dibalik realita yang ada. Penelitian kualitatif mencirikan makna kualitas yang ditunjukkan pada segi "alamiah" dipertentangkan dengan "kuantum" atau jumlah dengan kata lain penelitian ini tidak menghitung angka. Qualitative research menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari quantitative research (pengukuran).

#### **Fokus Penelitian**

Dengan mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada :

#### **Latar belakang kehidupan sosial perempuan di Desa Samboja Kuala.**

Upaya yang dilakukan perempuan di Desa Samboja Kuala untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangganya sehingga dapat meningkatkan kebutuhan rumah tangganya meliputi faktor-faktor internal yaitu orientasi pemberdayaan yang sedang berlangsung, upaya mempertahankan keberdayaannya dan dampak proses pemberdayaan.

Upaya yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan di Desa Samboja Kuala baik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Samboja Kuala Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara dan pemilihan desa ini berdasarkan secara sengaja (purposive) yaitu lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa desa mempunyai kekhasan tersendiri diantara desa-desa lain sebagai berikut

Merupakan desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan dan petani ikan. Dan masih banyak terdapat keluarga miskin terutama perempuannya sehingga perlu diberdayakan, untuk mengangkat harkat dan martabat serta kehidupan ekonomi mereka sebagai penunjang pembangunan desa.

Peneliti telah beberapa kali melakukan kunjungan ke Desa Samboja Kuala dan tertarik akan kegiatan perempuan di Desa tersebut. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dijadikan fokus penelitian dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi yaitu:

#### **Informan**

Informan dipilih secara purposive sampling, informan ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim peneliti walaupun hanya bersifat informal (Moleong, 1990). Teknik ini sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai berikut :

“The purpose of maximum variation is best achieved by selecting each unit of sample has the sample only after the previous unit has been coded and analyzed. Each successive unit can be chosen to extend information already obtained to obtain, to obtain other information that contrasts with it or fill in gaps in the information obtained so far.....” (tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai jika pemilihan satuan sample dilakukan apabila satuan-satuan sebelumnya sudah terjaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertemukan atau di isi adanya kesenjangan informasi yang ditemui”).

Penentuan informasi memakai teknik “Snow ball” artinya setelah memasuki lokasi penelitian, maka peneliti menghubungi informan yang telah ditentukan untuk meminta keterangan. Setelah ditanya lagi untuk menunjukkan informan tersebut ditanya lagi untuk menunjukkan informan yang lain, namun masih tetap pada substansi penelitian dan semakin banyak informan semakin memperoleh data yang baik-baik, informan-informan tersebut digali keterangannya sampai dan dirasakan data dan informasi yang dihasilkan mengalami kejenuhan. Informan awal dari penelitian ini adalah klien atau kelompok dampingan sesuai dengan strata maupun jenis usaha yang ditekuni.

#### **Peristiwa**

Kejadian dan kenyataan yang ada di lapangan baik yang terkait langsung maupun yang tidak langsung dengan topik dan permasalahan penelitian. Dokumen dan catatan yang relevansinya dengan

permasalahan penelitian yang akan dipecahkan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- (a) Wawancara mendalam (Indepth interview), Dengan melakukan wawancara mendalam diharapkan memperoleh informasi yang lengkap yang berkaitan dengan fokus penelitian dari data yang valid. Wawancara mendalam menggunakan catatan-catatan atau menggunakan alat bantu berupa tape recorder untuk membantu data tersebut betul-betul dapat dicatat sebagai masukan.
- (b) Observasi, observasi dilakukan sebagai teknik dalam mengumpulkan data terhadap pola-pola kehidupan perempuan di Desa Samboja Kuala sehingga dapat dikonseptualisasikan upaya mereka dalam menghidupi rumah tangganya dan upaya pemberdayaan, dengan empati yaitu peneliti menempatkan diri dalam posisi aktor sehingga dapat mempelajari, memahami dan menyelami makna dari tindakan aktor untuk mencapai tujuan tertentu dalam kaitannya dengan usaha pemberdayaan perempuan. Observasi dengan empati (observasi partisipatif) ini perlu dilakukan karena makna tindakan pelaku hanya dapat dipahami ketika ia mampu membuat pilihan atau keputusan sebagai pelaku dalam bertindak dibatasi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternative yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan.

#### **Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*)

yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga komponen analisis : Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*concluding drawing*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 925 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebanyak 846 jiwa. Perbedaan komposisi selisih pada usia produktif antara laki-laki dan perempuan juga tidak terlalu besar. Sedangkan yang sudah berumah tangga sebanyak 534 KK dengan kepadatan rumah tangga/km adalah 0.3 dan kepadatan penduduk/km<sup>2</sup> adalah 0.09. Masyarakat Desa Samboja Kuala terdiri dari berbagai suku etnik dimana sebagian besar berasal dari suku Bugis, Jawa, Banjar dan lain-lain. Mereka bermigrasi akhirnya membentuk komunitas sendiri didalam masyarakat.

#### **Tingkat Pendidikan**

Kondisi masyarakat yang sangat agamis dapat digambarkan dari berbagai masyarakat lebih tertarik menyekolahkan anaknya dipendidikan keagamaan dari pada kependidikan umum seperti SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Hal itu juga didukung oleh minat masyarakat desa yang menganggap bahwa pendidikan agama dianggap sangat utama dan lebih mampu mengangkat derajat keluarga dibandingkan dengan pendidikan umum.

Ditinjau dari segi pendidikan, kebanyakan anak-anak dan anak muda lebih suka ikut membantu orang tuanya pergi ke laut untuk menangkap ikan dibanding mereka pergi ke sekolah.

#### **Lapangan Usaha/Mata Pencaharian**

Adapun jenis lapangan usaha yang terdapat di Desa Samboja Kuala lebih banyak bergerak di bidang Perikanan. Desa Samboja Kuala terdiri dari nelayan, petani, swasta/pegawai pabrik (industri pengolahan), pedagang, jasa, angkutan (sopir dan ojek) dan lainnya. Penduduk di Desa Samboja Kuala lebih berminat usaha di bidang perikanan dibanding dengan usaha dibidang pertanian, perkebunan, perdagangan, peternakan dan jasa lainnya. Dimana hal ini dapat dilihat dari jumlah yang lebih besar dari lapangan usaha di bidang perikanan, yaitu sebesar 400 jiwa.

#### **Latar Belakang Kehidupan Sosial Perempuan di Desa Samboja Kuala**

Sebenarnya Desa Samboja Kuala memiliki potensi ekonomi yang baik untuk dikembangkan, seperti tanaman palawija dan kelapa, namun budaya tertutup dan sulit menerima masukan dari luar desa/kecamatan, menyebabkan mereka menjadi terbelakang atau miskin. Mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai nelayan dan sebagai petani ikan. Rumah penduduk rata-rata merupakan rumah panggung dengan sebagian dari rumah mereka beratap daun.

Ada beberapa faktor penghalang yang menyebabkan mereka belum mampu berdaya, khususnya di Desa Samboja Kuala ini, antara lain : Secara individual, Secara organisasi (Insti-tusi), Secara kultural dan keprilakuan. Menurut Lee (1996) ada empat faktor pokok yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi, yaitu : (1) faktor yang terdapat di daerah asal; (2) faktor yang terdapat di daerah tujuan; (3) faktor pribadi; (4) penghalang antara. Faktor pribadi merupakan faktor yang paling penting karena akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap faktor-faktor yang terdapat di daerah asal maupun tujuan apakah bersifat positif, negatif atau netral. Hal itu akan menimbulkan sifat selektivitas migran berdasar faktor-faktor pribadi,

seperti jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan.

Jenis kelamin sebagai faktor pribadi merupakan sumber perbedaan yang utama dalam migrasi dan dapat berfungsi sebagai penghalang antara yang berpotensi dalam proses migran yang dilakukan oleh perempuan (Thadani dan Todaro, 1979). Jenis kelamin dapat berperan sebagai faktor penghalang, karena adanya norma-norma sosial yang mengatur peranan laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya ada perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berlaku secara universal adalah berdasar pada perbedaan ciri biologis.

#### **Upaya Perempuan Desa Samboja Kuala dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.**

Tingkat pendidikan di Desa Samboja Kuala sangat rendah sehingga masyarakat desa kurang memiliki kontribusi pada ruang-ruang pekerjaan yang membutuhkan pendidikan yang lebih baik. Angka putus sekolah dicerminkan oleh banyaknya penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat yakni 21,45 % dan tamat SD/sederajat 9,32 %. Sebagian besar dari mereka ini adalah anak-anak perempuan, mengingat orang tua mengharuskan anak-anak perempuan harus kawin pada usia muda serta sudah mempunyai anak. Tahapan berikutnya mencari kerja untuk menopang kebutuhan keluarga, mengingat pendapatan suami per bulan juga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Umumnya kaum perempuan Desa Samboja Kuala bekerja sebagai buruh pembuat ikan kering atau sebagai buruh penimbang ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan upah Rp. 5.000,-/hari, sebagai pengrajin bambu untuk keranjang ikan, berusaha di sektor informal seperti buka warung kecil atau toko kelontong skala kecil, kios rokok atau kios bensin,

selebihnya menganggur atau menjadi ibu rumah tangga untuk mengasuh anak-anak. Saat ini ada 137 orang laki-laki dan perempuan yang bekerja di Handil Dua, Muara Jawa dan Balikpapan dengan jenis pekerjaan karyawan perusahaan, karyawan toko, tukang ojek, dan kuli pelabuhan.

Mereka yang bekerja sebagai karyawan perusahaan menerima upah Rp. 375.000 – Rp. 600.000 per bulan, sedangkan yang bekerja sebagai pegawai toko menerima upah Rp. 150.000 – Rp. 325.000 per bulan, sedangkan sebagai tukang ojek Rp. 150.000 – Rp. 320.000 per bulan, dan yang bekerja sebagai kuli pelabuhan menerima upah Rp. 50.000 – Rp. 75.000 per hari. Rata-rata rumah tangga penduduk di Desa Samboja Kuala sebesar Rp. 1.575.000, yang digunakan untuk kegiatan dari, makan, sandang, perumahan, pendidikan, rekreasi dan lain-lain. Untuk mengatasi kebutuhan rumah tangga dimana penghasilan suami tidak mencukupi maka para perempuan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja membantu suami.

Bila dilihat dari data di atas kemiskinan perempuan Desa Samboja Kuala yang pendapatannya di bawah upah standar atau pendapatan yang diperoleh masih belum mencukupi kebutuhan bila dibandingkan dengan kemiskinan setara 240 kg per tahun perkeluarga seperti ditulis oleh Sajogyo (1983) maupun BKKBN dilihat pada keberadaan rumahnya dan kebutuhan perempuan di Desa Samboja Kuala.

#### **Upaya yang dilakukan Dalam Memberdayakan Perempuan di Desa Samboja Kuala.**

Program dan proyek yang langsung mengenai sasaran adalah pemberian modal usaha bagi teknologi pengeringan ikan, pemberian bibit unggul, oleh Dinas Perindustrian (Data Dinas Perindustrian

Kabupaten Kutai Kartanegara) dan Dinas Perikanan. Pemberian modal ini selain berbentuk uang juga berbentuk peralatan. Selain itu juga Dinas Perindustrian dan Dinas Perikanan mengadakan pelatihan-pelatihan ketrampilan industri kecil.

Pemberian modal secara bergulir dilakukan pada satu tahun terakhir sebesar Rp. 120.000.000 kepada 54 orang dan untuk pelatihan ketrampilan dilakukan sebanyak 12 kali dalam satu tahun. Khusus yang dilaksanakan oleh organisasi wanita seperti PKK baik di tingkat Kabupaten, Kecamatan dan Desa dilaksanakan pembinaan dan pelatihan secara intensif dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan mereka.

#### **Pembahasan Umum**

##### **Latar belakang dan upaya dalam memberdayakan perempuan Desa Samboja Kuala.**

Desa Samboja Kuala yang memiliki lahan yang berpotensi dengan luas 157,5 km<sup>2</sup> seharusnya mampu memberikan kesejahteraan kepada warganya yang berjumlah 1.771 jiwa atau 534 KK, namun kenyataannya menunjukkan bahwa desa ini masuk kategori desa tertinggal dan + 55 % penduduknya berstatus miskin.

Apabila ditinjau dari letak desa sebenarnya Desa Samboja Kuala lebih dekat aksesnya ke Kota Balikpapan daripada ke ibukota kabupaten. Bahkan di dekat desa ada beberapa perusahaan minyak yang cukup dapat memberikan atau membawa perubahan positif terhadap masyarakat Desa Samboja Kuala.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan dasar sesungguhnya memperlihatkan perluasan ketimpangan gender. Adanya subordinasi dalam startifikasi gender menunjukkan bentuk yang jelas dalam kehidupan ekonomi dimana

perempuan berada pada posisi subordinasi terhadap laki-laki.

Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam struktur subordinasi dalam berbagai kegiatan ekonomi, baik antar sektor maupun dalam sektor tertentu telah menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan yang baik. Struktur yang timpang yang menempatkan laki-laki pada ujung yang satu dan perempuan pada ujung yang lain dalam suatu garis vertikal telah membedakan wilayah ekspresi dimana perempuan dan laki-laki terlibat perbedaan pekerjaan semacam ini telah memberi basis kekuasaan pada laki-laki yang secara langsung mempertegas superioritas laki-laki dalam berbagai kegiatan ekonomi.

Pekerjaan marginal yang di-kerjakan oleh perempuan dapat dilihat sebagai akibat proses identifikasi terhadap perempuan apa-apa yang sesuai dengan sifat keperempuannya seperti yang telah dikonstruksikan secara sosial. Identifikasi ini merupakan proses pemahaman diri dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perempuan sehingga berbagai faktor perlu diperhatikan di dalamnya.

Sifat kehalusan dan ketelatenan yang mencari ciri khas perempuan telah pula dipergunakan sebagai "alasan" untuk memberikan pekerjaan marginal. Dengan demikian pekerjaan marginal diasosiasikan dengan sifat-sifat halus dan telaten sehingga jenis pekerjaan yang diberikan adalah jenis pekerjaan kurang penting dan rendah upahnya. Apalagi ditunjang perempuan yang tidak mempunyai keahlian (skill) pekerjaan yang diberikan adalah pekerjaan kasar yang mengandalkan tenaga fisik saja, sehingga pendapatan juga tidak menentu pekerjaan itu sendiri tidak setiap hari dilakukan melainkan musiman atau pada musim penghujan sedangkan musim kemarau beberapa orang petani saja yang menanam palawija.

Di bidang perikanan, perempuan hanya melakukan jenis pekerjaan yang

ringan, sedangkan pekerjaan yang tergolong berat lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa kalangan yang mengatakan bahwa pada umumnya aktivitas laki-laki cenderung lebih banyak memerlukan kekuatan fisik, lebih tinggi tingkat resiko dan bahayanya, lebih sering pergi dari rumah, lebih banyak kerjasama ke-lompok, latihan teknis yang lebih panjang dan tingkat keterampilan yang lebih tinggi.

Sebaliknya secara konsisten, aktivitas perempuan menyangkut hal-hal yang kurang berbahaya, cenderung bersifat repetitif, tidak memerlukan konsentrasi tinggi dan memerlukan sedikit latihan dan keterampilan.

Masalah perempuan dalam masyarakat yang sedang berkembang adalah sampai seberapa jauh masyarakat mampu memperkecil perbedaan dalam memperoleh imbalan, nafkah (antara pekerjaan laki-laki dan perempuan). Kenyataan menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan dan ketrampilan tenaga kerja perempuan masih sangat terbelakang.

Selain itu fenomena di Desa Samboja Kuala kurang adanya kemampuan mengelola usaha ekonomi para perempuan sehingga usaha mereka hanya terbatas pada tataran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tetapi tidak berkembang untuk yang lainnya, misal mengembangkan usaha (ekspansi usaha) untuk meningkatkan pendapatan yang lebih besar lagi.

Secara garis miskin, kendala pemberdayaan di Desa Samboja Kuala tidak terlepas dari pemahaman akan hakekat kemiskinan. Pendekatan ke-miskinan dapat di bagi dalam pendekatan kultural, pendekatan situasional atau struktural. Dimensi struktural kemiskinan diartikan sebagai suasana kemiskinan yang bersumber terutama pada struktur sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sedangkan dimensi kultural adalah sikap pasrah dari sekelompok masyarakat karena

terjerat dalam berbagai macam kekurangan sehingga mereka “tampak” tidak mempunyai inisiatif, gairah dan tidak dinamis untuk me-ngubah nasib mereka yang buruk. Dimensi struktural kultural mengandung arti berlakunya hubungan-hubungan sosial dan interaksi sosial yang khas dalam masyarakat yang mengakibatkan berlangsungnya suatu kebiasaan yang dapat “membius” dan membatasi inisiatif dan semangat masyarakat untuk berkembang. Berlangsungnya sikap-sikap yang pasrah, kurang kreatif, inisiatif, dan berani dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung dapat mengekalkan bentuk-bentuk dan sifat hubungan sosial dalam masyarakat.

Diakui atau tidak selama ini pendekatan yang dipakai pemerintah dalam mengatasi kemiskinan senantiasa menggunakan pendekatan ekonomi semata, seperti bantuan permodalan, subsidi, dan semacamnya. Dalam jangka pendek memang tampak efektif, akan tetapi dalam jangka panjang tidak akan bisa menyelesaikan masalah kemiskinan secara tuntas.

Ketidakberdayaan dan jauhnya kemungkinan masyarakat miskin untuk memiliki akses terhadap kekuasaan dalam banyak hal telah menyebabkan posisi mereka tetap rentan dan sulit untuk berkembang. Oleh karena itu, sebagai langkah selanjutnya untuk menindaklanjuti atas keterlibatan perempuan bekerja terhadap upaya pengentasan kemiskinan yaitu meningkatkan peranan perempuan bekerja tersebut, baik secara formal maupun informal, agar :

Perempuan lebih independent dalam berfikir dan berbuat.

Perempuan lebih kritis atas segala peristiwa dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Perempuan lebih memperhatikan kesejahteraan keluarga dan meng-hargai pendidikan.

Lebih kreatif, dinamis dan berani mengambil keputusan.

motivasi perempuan Desa Sam-boja Kuala untuk mengembangkan potensi dirinya cukup besar dengan ditandai dengan sangat antusiasnya mereka dalam kegiatan-kegiatan orga-nisasi perempuan serta kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah. Upaya mereka bekerja sangat besar sebagai potensi diri yang perlu dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai cara untuk meningkatkan keberdayaan perempuan desa. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendorong percepatan pertumbuhan perekonomian desa yang bersangkutan dan menggeser prinsip-prinsip hidup yang kurang relevan serta perilaku yang introvert menjadi perilaku yang ekstrovert.

Hal yang melandasi strategi pemberdayaan adalah, bahwa pembangunan akan berhasil secara optimal bila diarahkan langsung (targeted) pada akar masalah yang dihadapi masyarakat yaitu proses membangun kapasitas atau kemampuan rakyat dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupan. Persoalan dasar yang dihadapi masyarakat adalah bagaimana mereka membangun perekonomian secara baik, agar mereka bisa hidup secara layak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

#### **Perbandingan Temuan-Temuan Terdahulu Dengan Hasil Penelitian ini**

Salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui analisis perbandingan ini ialah generalisasi suatu fakta. Dengan demikian, ia akan merupakan alat untuk meneropong berbagai pemberdayaan perempuan perdesaan dalam pembangunan di sektor ekonomi di Desa Samboja Kuala dengan temuan-temuan terdahulu yang dapat disajikan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (1997) tentang pengalaman Sumberdaya Wanita Dalam Usaha Pertanian di Perdesaan (Studi Kasus di Kedungombo melalui Pengembangan

Budidaya dan Pengelolaan Hasil Kacang-kacangan). Dengan sasaran desa Gilirejo Waduk Kedungombo menyajikan bahwa :

Pengalaman sumberdaya wanita dalam budidaya kacang-kacangan. Dalam kegiatan ini perempuan perdesaan mempunyai kedudukan ekonomi yang sama dengan pria. Perempuan dapat berperan dalam semua jenis kegiatan ekonomi termasuk dalam kegiatan pertanian.

Pengalaman sumberdaya perempuan dalam pengelolaan hasil industri perdesaan merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan masalah rendahnya produktivitas sektor perdesaan. Disamping itu usaha perdesaan khususnya yang mengolah hasil pertanian merupakan upaya memperluas pasar dan akan memberikan nilai tambah. Industri perdesaan mempunyai prospek yang baik dalam penyerapan tenaga kerja dan nilai tambah hasil pertanian. Sutrisno (1996), mengatakan bahwa rendahnya produktivitas sektor perdesaan dapat diatasi melalui perbaikan sumberdaya alam dan perbaikan produksi pertanian melalui industri perdesaan. Ternyata perempuan mempunyai akses yang lebih besar pada pengolahan hasil pertanian dibandingkan dengan pria. Jadi hasil penelitian tersebut kalau dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan ada kemiripan yaitu berkaitan dengan memberdayakan perempuan perdesaan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, masyarakat dan desa, sehingga akan menunjang sektor ekonomi desa.

Bertitik tolak dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan di atas, dengan menemukan proporsi-proporsi kemusiaan dilakukan komparasi dengan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan pada setiap komunitas dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan. Kesamaan dimaksud hampir semua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa pemberdayaan cenderung tidak

melibatkan potensi lokal yang sebenarnya lebih cocok dengan tatanan masyarakat setempat, sementara perbedaannya terdapat pada kompleksitas ragam budaya masing-masing daerah penelitian sehingga tidak dapat digeneralisasikan dengan model yang sama untuk semua komunitas masyarakat.

Kalau ditinjau kembali permasalahan yang ditampilkan, pokok persoalan yang ditemui adalah dominasi berlebihan penyelenggaraan negara yang dibarengi dominasi dorongan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya sehingga cenderung mengabaikan upaya pembinaan kelembagaan dan pembinaan kapasitas.

Penerapan gaya pembangunan yang demikian, cenderung menumbuhkan depensi antara rakyat dan program pembangunan antara rakyat dengan birokrat. Karenanya, sifat menjadi empowering menekankan kemampuan masyarakat untuk mengaktualisasikan potensinya.

Agar usaha menumbuh kembangkan keberdayaan masyarakat Desa Samboja Kuala khususnya perempuan desa terlaksana dengan baik, identifikasi permasalahan yang dihadapi harus dilakukan untuk kemudian dicari alternatif untuk penanganannya. Sudah tentu identifikasi itu tidak dapat dilakukan secara general, karena masing-masing jenis dan daerah mempunyai kekhususan masing-masing.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Samboja Kuala Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Keberdayaan masyarakat Desa Samboja Kuala bila ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial, sebagian ma-

syaratnya berada di tahapan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera tahap I.

Perempuan Desa Samboja Kuala semangatnya tinggi untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Segala macam upaya ditempuh terutama di bidang usaha yang mereka kerjakan hanya dengan mengandalkan tenaga.

Perempuan miskin di desa ini melakukan kawin di usia muda dan akhirnya sedikit sekali yang bertahan dan akhirnya bercerai. Dengan demikian kemiskinan yang melanda Desa Samboja Kuala.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti pemberian modal baik secara tetap dan bergulir belum mampu memberikan perubahan terhadap perempuan sebaliknya hanya akan membuat ketergantungan pada pemerintah semakin besar.

Penguasa setempat masih belum menunjukkan partisipasi yang sungguh-sungguh terhadap kegiatan industri perempuan desa. Belum ada program terpadu dengan instansi terkait secara nyata dengan jadwal yang teratur dan berkesinambungan.

#### **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

Mengingat bahwa kesempatan bagi perempuan untuk meraih kesempatan kerja yang lebih baik terbatas dengan statusnya sebagai ibu rumah tangga, maka Pemerintah Daerah dapat mengembangkan kegiatan industri rumah tangga.

Meningkatkan sumberdaya manusia dengan keterampilan perempuan sangat penting sebagai kelengkapan pendidikan formalnya, agar perempuan selalu mampu mandiri dan menolong diri sendiri. Usulan ini merupakan syarat pokok terjadinya kegiatan pada usulan pertama.

Memilih satu model strategis untuk memberdayakan perempuan desa secara

tepat dan sesuai dengan keperluan masyarakat setempat. Model hendaknya dapat menggambarkan ada niatan dari pemerintah untuk memberdayakan perempuan di sektor ekonomi akan berdampak positif pada kesehatan dan gizi keluarga, akhirnya terwujud sumberdaya manusia berkualitas.

Masyarakat setempat beserta komponennya di dalamnya mampu melakukan pergeseran nilai, budaya adat istiadat yang selama ini dirasakan sangat tidak menguntungkan dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat khususnya para perempuan desa.

Hendaknya keluarga, masyarakat terutama sesama perempuan, penguasa setempat mau memberikan motivasi, semangat dan membangkitkan kesadaran yang dimiliki perempuan agar mereka menjadi percaya diri dan mandiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, S. 1994. Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Kantor Menteri UPWRI, Jakarta.
- Ancok, Jamaludin. 1996. Pemanfaatan Organisasi Lokal Untuk Mengentaskan Kemiskinan dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Aditya Media Yogyakarta
- Browne, C. V. 1995. "Empowerment in Social Work Practice with Older Woman". *Social Work*, 40, 358-364
- Dzuhayatin. 1996. Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan Dalam Islam, Dalam Buku Sangkar Peran Gender, Irwan Abdullah, PPK-UGM, 1996.
- Friedmann, J. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Oxford, USA: Blackwell
- Gutierrez, L. 1990. "Working with Woman of Color". *Social Work*.
- Kodiran. 1999. Peningkatan Partisipasi Wanita dan Pengembangan

- Hubungan Industrial Yang Berwawasan Gender di Kawasan Timur Indonesia, *Jurnal Gender* Vo-lume I No. 1, Juli Yogyakarta.
- Krisnawaty, Tati, 1993, *Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive, Dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Laksono-Supelli, K. 1999. *Upaya Memahami Kerja Perempuan*. *Jurnal Perempuan*. Edisi 11.
- Latief, Muh. Syahbudin dan Suryatiningsih, 1994. *Beberapa Kendala Pemberdayaan Masyarakat Desa Miskin, dalam Mubyarto 1994. Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode baru*. Diterjemahkan oleh T.R. Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeljarto, V. 1996. *Pembangunan Kelompok Miskin melalui Program IDT. Dalam O.S. Prijono & A. M. W. Pranarka, Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Mubyarto, Suyono Dikun, Ed, 1995, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. P3PK UGM. Yogyakarta.
- Pranarka dan Moeldjarto, 1996. *Pemberdayaan (Empowerment), Dalam Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Pranarka dan Prijono, Onny. S. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta
- Rahayu, Ruth Indiah. 1996. *Politik Gender Orde Baru*, Prisma, No. 5 Tahun XXV, Mei, Jakarta.
- Saptari, R., & Holzner, B. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Stewart, A.M. 1998. *Empowering People (Pemberdayaan Sumberdaya manusia)*. Diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius
- Sukei, K. 1999. "Beberapa Alat Kajian Jender dalam Pembangunan". Makalah Yang disajikan dalam *Kajian Jender dalam Pendidikan dan Peng-ajaran Malang: Puslit-Lemlit IKIP Malang*.
- Susanti, E., Suyanto, B., & Sutinah, 1996. *Community Support System Bagi Perempuan Bekerja : Studi Tentang Peran Institusi Sosial di Tingkat Keluarga, Kerabat, dan Komunitas yang Mendukung Keterlibatan Perempuan di Sektor Publik*. Surabaya: Pusat Studi Perempuan Unair
- Sumodiningrat, Gunawan, 1999. *Stabilisasi Ekonomi dan Jaring Pengaman Sosial*, BAPPENAS, Jakarta.
- Sutrisno, Loekman, 1993. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Kemiskinan Dari Perspektif Perempuan, Dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong, 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Aditya Media Yogyakarta.
- Thadani, VN, dan M.P. Todaro, 1979. *Female Migration in Developing Countries : A. Frame Work for Analysis*, Working Paper No. 47, New York : The Population Council.
- White, B. 1980. *Pengaruh Pria dan Perempuan dalam Kegiatan Rumah*

- Tangga dan Dalam Masyarakat di Dua Desa di Jawa Barat. Bogor: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan.
- Wahyuni, 1990. Mobilitas Wanita di Daerah Pedesaan Suatu Studi Kasus di Kabupaten Sleman, DI. Yogyakarta, Tesis, UGM, Yogyakarta.
- Widaningroem, Retno, Saksono, Haery dan Kanoni, Sri, 1999. Strategi Wanita Dalam Mata Rantai Perdagangan Hasil Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Gender Volume I No. 1, Juli, Yogyakarta.
- Wolfman, BR, 1989. Peran Kaum Perempuan : “Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran”, Cetakan Ketiga, Kanisius, Yogyakarta.